

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan salah satu problem sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya, kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, serta norma-norma hukum dan tumbuh didalamnya, baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis (Sudarsono, 1991).

Menurut Simanjuntak (dalam Mulyono, 1993), kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak remaja yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, serta mengganggu ketenteraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan. Untuk itu diperlukan adanya suatu ketentuan agar para remaja dapat menjaga diri dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Salah satu tindakan preventif agar remaja tidak melakukan tindakan-tindakan kejahatan adalah dimilikinya kedisiplinan. Dalam upaya menegakkan kedisiplinan serta menciptakan generasi penerus bangsa yang diharapkan, maka hukum perlu ditegakkan. bagi siapapun yang melanggar hukum, maka harus mendapatkan hukuman atau pidana. Setelah melalui proses peradilan, maka jika terbukti benar-benar bersalah, maka oknum yang melakukan kesalahan akan dimasukkan ke penjara.

Narapidana adalah seorang terpidana yang berdasarkan putusan pengadilan telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Sedangkan peradilan anak adalah sebuah badan peradilan yang khusus disediakan untuk menangani masalah anak yang melakukan tindak pidana kejahatan atau pelanggaran.

Bagi narapidana anak-anak, harus dilekukan usaha yang lebih sekedar pertobatan belaka. Kepada mereka yang masih berusia muda, masih membutuhkan pelajaran dalam hidup ini, mereka harus diberikan pembinaan yang terarah dan mencapai sasaran. Karena pada usia muda sebenarnya mereka masih membutuhkan pendidikan. Walaupun mereka terkurung dibalik tembok lembaga pemasyarakatan, bukan berarti mereka juga tidak bisa untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan binaan untuk bekal mereka di masyarakat. Menyadari bahwa pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan narapidana yang sering pula disebut *therapeutics process*, maka jelas bahwa membina narapidana itu sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Pembinaan narapidana dalam system pemasyarakatan pada hakikatnya berorientasi kepada pembangunan manusia sautuhnya, yang berarti terdapat hubungan yang erat dengan program pendidikan masyarakat dan bertujuan agar mereka kelak setelah selesai menjalani masa pidananya tidak lagi melanggar hukum serta dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Bagi narapidana anak-anak, harus dilakukan usaha yang lebih sekedar pertobatan belaka. Kepada mereka yang masih berusia muda, masih membutuhkan pelajaran dalam hidup ini, mereka harus diberikan pembinaan yang terarah dan mencapai sasaran. Karena

pada usia muda sebenarnya mereka memperoleh pendidikan. Walaupun mereka terkurung di balik tembok Lembaga Pemasyarakatan, bukan berarti mereka juga tidak bisa untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan binaan untuk bekal mereka di masyarakat (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pemasyarakatan, 2000).

Pelaksanaan pembinaan yang menjadi inti dari kegiatan system pemasyarakatan adalah suatu sarana perlakuan yang merupakan cara baru terhadap narapidana. Untuk mendukung upaya baru pola pelaksanaan pidana penjara agar mencapai keberhasilan peranan negara diperlukan untuk mempersiapkan narapidana agar siap terjun kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Fungsi dan tugas pembinaan masyarakat terhadap warga binaan pemasyarakatan (Narapidana Anak Negara, Klien Pemasyarakatan dan Tahanan) dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah selesai menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) berarti terkekangnya kebebasan dirinya untuk sementara waktu (seumur hidup), terkurung dibalik tembok dan tidak dapat melihat dunia luar dengan bebas. Terhadap anak-anak yang telah melakukan tindak kejahatan mereka dapat pula dijatuhi hukuman penjara dan mereka terkekang kebebasannya untuk melakukan aktivitas normal sebagai anggota masyarakat, khususnya sebagai anak-anak. Dalam hal ini mereka masih di bawah umur, maka mereka ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan khusus

anak-anak, dalam hal ini di di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Anak Medan.

Membentuk individu yang berkualitas bukan merupakan hal yang mudah dan dapat dicapai dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan suatu proses yang melibatkan peran lingkungan, mulai dari individu tersebut lahir sampai mencapai usia dewasa. Namun ironisnya, dibalik semua harapan yang begitu besar kepada generasi muda dan seiring dengan perkembangan zaman, ternyata membawa berbagai dampak negatif pada berbagai sisi bagi anak remaja sebagai generasi penerus bangsa. Ada kesan bahwa semakin dijalani pendidikan secara umum dan keagamaan, maka kondisi ini tidak menjamin moral buruk anak didik dapat diturunkan.

Banyak informasi yang diperoleh melalui berbagai media, seperti media cetak dan elektronik tentang buruknya perilaku anak-anak remaja sampai kepada orang dewasa saat ini. Perilaku anak-anak muda cenderung mengarah kepada perilaku agresif yang pada dasarnya merugikan orang lain dan diri sendiri. Perkelahian antar pelajar seringkali menjadi berita utama media cetak dan elektronik. Hiasan berita ini sekaligus menjadi warna buruk bagi kenyamanan hidup berbangsa dan bernegara, terlebih-lebih bagi anak-anak remaja yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak dan bermoral baik seperti yang diharapkan banyak kalangan.

Kenakalan remaja yang ditunjukkan oleh anak-anak remaja, tidak hanya berlaku di kota-kota besar. Di berbagai daerah pinggiran, kondisi ini menjadi pemandangan yang biasa. Ini menandakan bahwa pengaruh berbagai aspek telah menerobos pada berbagai daerah. Belum tentu daerah pinggiran terbebas dari

yang dinamakan kenakalan remaja. Apabila ditelusuri, maka peranan media massa turut menentukan model kenakalan remaja. Mudah-mudahan mendapatkan contoh serta keinginan mendapatkan gelar hebat di kalangan anak-anak muda ini menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif.

Berbagai bentuk kenakalan remaja yang sering terlihat di kalangan anak-anak muda, diantaranya adalah perkelahian antar siswa sekolah, pornografi, perampokan, pencurian, dan yang paling banyak terjadi adalah penggunaan obat-obat terlarang, seperti ganja dan sabu-sabu. Narapidana yang terpidana pada kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak di Tanjung Gusta Medan sampai awal tahun 2015 ada sebanyak 150 orang, sementara untuk kasus lainnya sebanyak 215 orang. Dengan demikian total narapidana anak sebanyak 365 orang.

Di tahun 2014 dan 2015 ini Indonesia menyebut Darurat Narkoba. Ini suatu kondisi yang sangat tidak diharapkan. Keprihatinan tersebut bukanlah tidak beralasan, sebab banyak diantara penggunanya merupakan remaja. Menurut Hawari (2002) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 97% penyalahguna narkoba adalah remaja. Individu yang berada pada tahap perkembangan tersebut umumnya lebih rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan, seperti perilaku penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, bahkan tidak berkeinginan menolak saat ditawari untuk sekaligus menjadi pengedar/penjual. Jadi salah satu penyebab seseorang menggunakan narkoba adalah karena pengaruh lingkungan pergaulan, dan kesulitan yang dialami remaja untuk mengekspresikan penolakan terhadap sesuatu. Remaja yang sulit untuk menjadi berbeda dengan teman-temannya biasanya memiliki solidaritas kelompok yang sangat tinggi. Remaja yang tidak dapat bertahan ditengah-tengah keberadaannya dengan lingkungannya

cenderung menemui kendala dalam menampilkan dirinya, mengemukakan hak-haknya, mengekspresikan pikiran, perasaan serta keyakinannya. Akhirnya remaja tersebut membiarkan dirinya tenggelam dalam kesamaman identitas lingkungan teman-teman sebayanya, seperti yang terjadi pada remaja penyalahguna narkoba.

Penelitian ini difokuskan pada narapidana yang terlibat dalam penggunaan dan peredaran narkoba, dimana berdasarkan informasi yang diterima dari petugas Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan, jumlah narapidana kasus narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang) dominan atau lebih banyak dibandingkan kasus-kasus lainnya. Selain itu tindakan pencurian, perampokan serta pembunuhan sudah masuk pada kategori kejahatan.

Kenakalan remaja atau sering juga disebut sebagai *delinquency* atau *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Delinkuensi itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak mudah dibawah usia 22 tahun. Ditinjau dari asalnya, *juvenile* berasal dari kata latin, yaitu *juvenilis* yang berarti anak-anak, anak muda, cirri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquency* berasal dari katan *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, susila dan lain-lain (Kartono, 1992).

Kenakalan remaja sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya, kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai

susila, nilai-nilai luhur agama serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh didalamnya, baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis (Sudarsono, 1991).

Menurut Simanjuntak (dalam Mulyono, 1993), kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak remaja yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, normahukum, norma kelompok, serta mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan. Untuk itu diperlukan adanya suatu ketentuan agar para remaja dapat menjaga diri dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Apabila ditelusuri secara mendalam, maka banyak faktor yang mendukung munculnya kenakalan remaja di kalangan anak-anak muda, diantaranya dan yang paling utama adalah dari dalam lingkungan keluarga individu itu sendiri. Dari dalam keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orangtua.

Dalam mendidik anak, orangtua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga pola asuh dalam masyarakat, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, dimana orangtua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif dimana orangtua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis dimana orangtua memberii kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab (Santrock, 2002).

Selanjutnya didalam mengasuh anak terkandung pula pola asuh yang membentuk sikap, kepribadian, tingkat kemandirian yang berbeda-beda terhadap anak, juga termasuk hal yang berkaitan dengan perilaku anak, yakni perilaku agresif. Menurut Gunarsa (1986), peran lingkungan keluarga terutama perilaku dan sikap orangtua sangat penting bagi anak. Disini peran orangtua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orangtua melalui tindakannya akan

membentuk watak remaja dan menentukan sikap remaja serta tindakannya dikemudian hari. Orangtua dapat melihat pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak/remajanya. Orangtua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa para remaja, bahkan dapat membuat remaja melakukan tindakan-tindakan agresif.

Lebih lanjut Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orangtua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya, pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Namun Gunarsa (1998) mengatakan bahwa, dari semua itu ada segi positifnya dimana anak cenderung akan disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, anak hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orangtua, padahal hatinya berbicara lain, sehingga jika dibelakang orangtua, anak akan bertindak dan bersikap lain. Hal ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati orangtua. Jadi anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung lebih memiliki perilaku agresif yang tinggi jika berada di luar rumah.

Sementara itu orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis berusaha membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya, dan orangtua

bersikap bijaksana. Seringnya berdiskusi antara orangtua dan anak menumbuhkan keakraban dan saling pengertian.

Sejalan dengan penerapan bentuk pola asuh demokratis, Howard (1990) mengemukakan bahwa orangtua yang demokratis harus berbicara dengan anaknya sebagai bagian dari diskusi dan ini mencakup penegasan nilai, keyakinan agama, dan penjelasan harapan keluarga. Keraf (1984) menambahkan orangtua yang demokratis menjadikan anak lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi tanpa adanya satu tekanan yang datang dari orangtua. Orangtua dengan pola asuh demokratis, menumbuhkan sifat kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga dalam pergaulanpun, anak-anak akan menunjukkan rasa kasih dan sayang kepada teman-teman, tidak mudah marah dan cenderung mudah memberii maaf. Kondisi ini membuat anak yang diasuh dengan pola demokratis berperilaku agresif rendah kepada orang lain.

Selain pola asuh di atas, otoriter dan demokratis, masih ada lagi satu jenis pola asuh yang dapat ditemui di masyarakat, yakni pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang cenderung memberii kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak, karena bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Dengan memberii kebebasan yang berlebihan apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak terutama remaja menjadi bingung dan berpotensi untuk salah arah (<http://awidyarso65.files.wordpress.com>). Melihat pengertian yang terkandung dalam pola asuh permisif ini, anak merasa memiliki kebebasan bertindak. Kondisi ini membuat anak

memiliki peluang untuk melakukan tindakan-tindakan nakal dengan mengganggu orang lain, terutama saat anak berada di luar rumah.

Melihat besarnya peranan pola asuh orangtua terhadap perilaku, maka menjadi sangat penting bagi orangtua untuk memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak, terutama dalam upaya menurunkan tingkat agresivitas dalam diri anak. Berpedoman pada pendapat Gunarsa sebelumnya, maka penelitian ini mencoba melihat perbedaan perilaku agresif ditinjau dari pola asuh orangtua, dimana diketahui bahwa secara umum pola asuh orangtua terbagi tiga, yakni otoriter, demokratis dan permisif. Dari ketiga pola asuh ini nantinya akan diketahui pola asuh mana yang cenderung berpengaruh kepada peningkatan maupun penurunan tingkat kenakalan pada remaja.

Penelitian ini dilaksanakan pada narapidana yang menurut keputusan pengadilan sah telah melakukan tindak kejahatan. Bagi narapidana anak-anak, harus dilakukan usaha yang lebih sekedar pertobatan belaka. Kepada mereka yang masih berusia muda, masih membutuhkan pelajaran dalam hidup ini, mereka harus diberikan pembinaan yang terarah dan mencapai sasaran. Karena pada usia muda sebenarnya mereka memperoleh pendidikan. Walaupun mereka terkurung dibalik tembok Lembaga Pemasyarakatan, bukan berarti mereka juga tidak bisa untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan binaan untuk bekal mereka di masyarakat. Menyadari bahwa pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan narapidana yang sering pula disebut "*therapeutics process*", maka jelas bahwa membina narapidana ini sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Pembinaan narapidana dalam system pemasyarakatan pada hakekatnya berorientasi kepada pembangunan manusia seutuhnya, yang berarti terdapat hubungan yang erat dengan program pendidikan masyarakat dan bertujuan agar mereka kelak setelah selesai menjalani masa pidananya tidak lagi melanggar hukum serta dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Bagi narapidana anak-anak, harus dilakukan usaha yang lebih sekedar pertobatan belaka. Kepada mereka yang masih berusia muda, masih membutuhkan pelajaran dalam hidup ini, mereka harus diberikan pembinaan yang terarah dan mencapai sasaran. Karena pada usia muda sebenarnya mereka memperoleh pendidikan. Walaupun mereka terkurung di balik tembok Lembaga Pemasyarakatan, bukan berarti mereka juga tidak bisa untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan binaan untuk bekal mereka di masyarakat (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pemasyarakatan, 2000).

Pelaksanaan pembinaan yang menjadi inti dari kegiatan sistem pemasyarakatan adalah suatu sarana perlakuan yang merupakan cara baru terhadap narapidana. Untuk mendukung upaya baru pola pelaksanaan pidana penjara agar mencapai keberhasilan peranan Negara diperlukan untuk mempersiapkan narapidana agar siap terjun kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Fungsi dan tugas pembinaan masyarakat terhadap tugas warga binaan pemasyarakatan (Narapidana Anak Negara, Klien Pemasyarakatan dan Tahanan) dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah selesai menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) berarti terkekangnya kebebasan dirinya untuk sementara waktu (seumur hidup), terkurung dibalik tembok dan tidak dapat melihat dunia luar dengan bebas. Terhadap anak-anak yang telah melakukan tindak kejahatan, mereka dapat pula dijatuhi hukuman penjara dan mereka terkekang kebebasannya untuk melakukan aktifitas normal sebagai anggota masyarakat, khususnya sebagai anak-anak. Dalam hal ini mereka masih di bawah umur, maka mereka ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak-anak, dalam hal ini di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Kelas II A Tanjung Gusta Medan.

B. Identifikasi Masalah

Kenakalan remaja disebabkan atau muncul oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah. Dalam masyarakat umum dikenal ada tiga jenis pola asuh yang populer, yakni otoriter, demokratis dan pola asuh permisif. Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat di lembaga tempat penelitian ini dilakukan, bahwa anak-anak yang orangtuanya tergolong menganut pola permisif, menunjukkan kenakalan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh demokratis dan otoriter.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah kenakalan remaja, dimana dari berbagai faktor penyebab tinggi rendahnya kenakalan remaja, ditentukan oleh

popla asuh orangtua. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah: Apakah ada perbedaan tingkat kenakalan remaja antara yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin melihat pola asuh orangtua yang mana (otoriter, demokratis, permisif) yang lebih berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Kelas II A Tanjung Gusta Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberiiikan manfaat bagi pengembangan psikologi perkembangan khususnya tentang kenakalan remaja. Juga diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Parktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sebagai pertimbangan bagi para orangtua dan guru dalam meninjau pola asuh yang selama ini diterapkan di rumah, agat anak tidak mudah frustrasi dan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan nakal.